



**POLA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI
(Studi Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin
Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut
Kabupaten Tapanuli Tengah)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NAILA FUADY
NIM. 08.310 0115

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



POLA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI
(Studi Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin
Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut
Kabupaten Tapanuli Tengah)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

NAILA FUADY
NIM. 08.310 0115

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I


Drs. Kamaluddin, M.Ag
Nip. 19651102 199103 1001

Pembimbing II


Drs. H.Zulfan Efendi Hasibuan, M.A
Nip. 1964091 199303 1006

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2013



**KEMENTERIAN AGAMA
KOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Jl. Imam Bonjol Km, 4.5 Sihitang, Telp. 0634-22080, Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi a.n.
NAILA FUADY
Lamp : 5 (Lima) exemplar

Padangsidimpuan, 26 April 2013
Kepada Yth:
Ketua STAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Naila Fuady yang berjudul:” **POLA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI (STUDI PADA MTs PONDOK PESANTREN AI-MUKHLISIN KAMPUNG MANDAILING KELURAHAN LUMUT KECAMATAN LUMUT KABUPATEN TAPANULI TENGAH)**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Taryah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I


Drs. Kamaluddin, M.Ag
Nip. 19651102 199103 1001

Pembimbing II


Drs. H.Zulfan Efendi Hasibuan, M.A
Nip. 1964091 199303 1006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NAILA FUADY
Nim : 08 310 0115
Sem/Program Studi : X/ PAI -4
Judul Skripsi : **POLA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI (Studi Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah)**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 26 April 2013

Saya yang menyatakan



Naila Fuady
NAILA FUADY
NIM. 08 110 0013

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : **NAILA FUADY**

NIM : **08 310 0115**

Judul : **POLA PEMBRNTUKAN AKHLAK SANTRI (STUDI PADA
MTsPONDOKPSANTREN AL-MUKHLISIN KAMPUNG
MANDAILING KELURAHAN LUMUT KECAMATAN LUMUT
KABUPATEN TAPANULI TENGAH)**

Ketua

HJ. Zulhimma S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199703 2003

Sekretaris

Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP.19620728 199403 1002

Anggota

HJ. Zulhimma S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199703 2003

Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP.19620728 199403 1002

Muhlis M.Ag
NIP.19701228 200501 1003

Risdawati Siregar, M.P.d
NIP. 19760302 200312 2001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah.

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 26 April 2013

Pukul : 08.30 s/d 12.30 WIB

Hasil/ Nilai : 65,25 (C)

Predikat : Cukupbaik/Baik/AmatBaik/Cum Laude*

*) Coret yang tidaksesuai



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

P E N G E S A H A N

Skripsi Berjudul : POLA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI (STUDI
PADA MTs PONDOK PESANTREN AL- MUKHLISIN
KAMPUNG MANDAILING KELURAHAN LUMUT
KABUPATEN TAPANULI TENGAH)

Ditulis Oleh : NAILA FUADY
NIM : 08310 0115

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 26 April 2013

Ketua / Ketua Senat



DR. H/IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang merupakan studi akhir dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana Stara I (satu) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan. Skripsi yang peneliti angkat ini berjudul POLA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI (Studi Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah) ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Stara I (satu) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun masih ada kekurangannya yang diakibatkan oleh keterbatasan penulis. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag dan Bapak Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Selaku Ketua STAIN Padangsidimpuan.

3. Ibu Hj. Zulhimma., S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag. selaku kepala perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen/Staf di lingkungan STAIN Padangsidimpuan yang memberikan bekal berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak TK. Fakhri Imran dan Ibu Ratna Sari Nasution selaku orangtua kandung saya yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moril, ataupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
7. Abang, kakak, serta teman-teman saya yang selalu memberikan semangat, bantuan baik dengan moril maupun materil, dukungan, dan do'a. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam artian sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidimpuan, 26 April 2013
Penulis


NAILA FUADY
NIM: 08 310 0151

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNAYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN KETUA	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Batasan Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	12
1. Pengertian Akhlak.....	12
2. Macam-Macam Akhlak	18
3. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.....	20
4. Pola Pembentukan Akhlak.....	24
5. Tujuan Pembentukan Akhlak.....	30
6. Faktor Penyebab Timbulnya Krisis Akhlak dan Cara Mengatasinya	31
B. Kajian Terdahulu	34
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
B. Jenis Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Instrumen Pengumpulan Data	38
E. Analisis Data	39
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	39

BAB IV	: HASIL PENELITIAN	
	A. Temuan Umum	42
	B. Temuan Khusus	54
	1. Keadaan Akhlak Santri Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah	54
	2. Pola Pembinaan Yang Dilakukan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Santri Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah	59
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran-Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- 1. Rekapitulasi Sarana Prasarana Pendidikan MTs Al-Mukhlisin.....48**
- 2. Nama-Nama Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin49**
- 3. Data Keadaan Santri-Santriyah MTs Al-Mukhlisin51**

DAFTAR GAMBAR

- 1. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin
Tahun 2012-201346**

ABSTRAKSI

Nama : Naila Fuady
Nim : 08 310 0115
Jur/ Prodi : Tarbiyah/ PAI-4
Judul Skripsi : **POLA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI (Studi Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah).**

Skripsi ini merupakan tugas akhir bagi peneliti yang disusun secara sistematis. Latar belakang penelitian ini adalah Akhlak adalah perangai atau tingkah laku yang muncul dari jiwa yang dengannya menyebabkan ia melakukan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan lagi. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, peneliti melihat bahwa pola dalam membentuk akhlak santri telah dilakukan sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing yaitu dengan menciptakan Santri/Santriati yang beriman dan berakhlak mulia, dan pola tersebut adalah dengan penanaman ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun agama, namun hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan, karena masih ada sebagian santri yang mencerminkan akhlak yang tidak baik. Dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian Pola Pembentukan Akhlak Santri (Studi Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah). Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui keadaan akhlak santri, dan untuk mengetahui pola pembinaan yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah (logika berfikir deduktif-induktif). Sumber data pokok dalam penelitian ini adalah kepala sekolah/ ketua yayasan, guru aqidah akhlak dan pembina asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Editing data yaitu menyusun redaksi data yang di peroleh dari hasil wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, laporan, dan sebagainya, mengadakan reduksi data, menafsirkan, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola pembentukan akhlak yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin sudah cukup baik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yang lebih menjunjung nilai-nilai akhlak. Akan tetapi masih ada santri yang masih melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Menurut pengamatan peneliti ini terjadi diakibatkan oleh pengaruh latar belakang kehidupan santri yang dominan bertempat tinggal di daerah pesisir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, kedudukan akhlak menempati tempat yang paling penting, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Pentingnya kedudukan akhlak ini bagi manusia apalagi bagi orang yang memiliki keimanan didalam dirinya sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw, karena tugas pertama Rasulullah Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Tarmidzi mengenai pentingnya akhlak ini, Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: « إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق ». كذا روى عن الدراوردى.¹

Artinya: "Dan diriwayatkan dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Di hadits lain Rasul bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال: « أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً »

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya"²

¹ Baihaki, *Sunan Baihaki Juz II*, (Maktabah Syamilah), hlm.472.

Dari beberapa hadits Rasul diatas sudah sangat jelas sekali bahwa tugas utama Rasulullah diutus ke dunia ini adalah menyempurnakan akhlak manusia karena hasil dari pada penyempurnaan akhlak adalah kesempurnaan iman untuk senantiasa menyembah Allah Swt kapan dan dimana saja berada agar bahagia hidup didunia dan di akhirat.

Kemudian kehidupan seseorang terletak pada akhlaknya, bila berakhlak baik dapat membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak tercela. Seorang yang berakhlak mulia akan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban hak dirinya terhadap Tuhannya, makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.³

Apabila seseorang berakhlak buruk maka akan jadi sorotan bagi masyarakat di sekelilingnya, contoh akhlak yang buruk adalah melanggar norma-norma yang berlaku dikehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan, dikerjakan secara objektif (sengaja/ terus-menerus), maka perbuatan yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan. Kerusakan sistem lingkungan sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit.

Sejalan dengan hal tersebut agar seseorang dapat terhindar dari sifat yang buruk dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka pembentukan

²Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist), Hadits No. 4062.

³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1.

akhlak mulia, karena pada dasarnya akhlak itu tidak terjadi dengan sendirinya dan butuh usaha untuk membentuknya. Akhlak merupakan sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikannya dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan. Sebagaimana juga konsep Ibnu Miskawaih tentang akhlak yang dikutip oleh S.M. Zianuddin Alavi yang menyatakan:

“Akhlak adalah perangai atau tingkah laku yang muncul dari jiwa yang dengannya menyebabkan ia melakukan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan lagi. Dan dari pernyataan itu mengandung makna. Pertama, akhlak itu bersifat alami dan asli dan kedua karena hasil pembiasaan dan latihan”.⁴

Pada dasarnya untuk menghasilkan perangai atau tingkah laku yang baik dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan sarana pendidikan, terprogram, konsisten dan menggunakan metode-metode yang tepat dalam pembentukan akhlak tersebut. Dalam rangka usaha pembentukan akhlak tersebut harus benar-benar diperhatikan, karena banyak sekali faktor yang akan mempengaruhi pembentukan akhlak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah lingkungan. Anak memperoleh perilaku baik dan buruk dari lingkungannya. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya tersebut. Dalam membentuk akhlak anak, peran seorang guru sangatlah penting, guru harus bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis, harus konsisten dalam mendidik siswanya, harus mencontohkan

⁴S. M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), hlm. 45.

bagaimana sebenarnya berperilaku yang benar dan sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Guru adalah teladan bagi anak didiknya, karena guru adalah pendidik dan contoh teladan bagi semua anak didiknya.

Sejalan dengan hal tersebut, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang telah tumbuh sejak ratusan tahun lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok yaitu, kiai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu klasik (kitab kuning), senantiasa berlangsung upaya pendidikan sepanjang hari dibawah asuhan ustadz.⁵

Di pesantren ditanamkan rasa kebersamaan bagi setiap santri, setiap santri tidak dibedakan dari status ekonomi, mereka tinggal pada tempat yang sama, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan mereka. Hal ini kerana santri melakukan pekerjaan bersama-sama, seperti shalat berjama'ah, belajar, istirahat, makan, membersihkan ruangan dan lain sebagainya yang dilakukan secara bersama-sama, kemudian mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren.

Ketaatan santri dalam mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren berdampak bagi ketaatan santri untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif seperti melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, berkelakuan baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan juga menyayangi dan menghormati orangtua (*Birrul walidain*) dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang baik

⁵Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 130.

dan kebiasaan yang teratur dapat memberikan dan membantu bagi pembinaan akhlak. Berbeda halnya dengan kehidupan luar pesantren yang lingkungannya serba bebas dan ketaatan kepada peraturan hanya dilingkungan sekolah saja, sehingga setelah jam sekolah selesai para pelajar bebas melakukan apa saja yang ingin dilakukan tanpa ada pengontrolan dari pihak sekolah.

Sehingga akhlak yang dimiliki anak didik yang tidak bersekolah dipesantren masih jauh dari apa yang diharapkan, dikarenakan tidak adanya pengontrolan dari pihak sekolah setelah jam sekolah selesai. Oleh karena itu akhlak anak pesantren lebih ideal dibandingkan dengan anak yang non pesantren dikarenakan pengontrolan yang jauh berbeda dan suasana lingkungan berbeda juga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah, bahwa beberapa pola dalam membentuk akhlak santri telah dilakukan sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing yaitu dengan menciptakan Santri/Santriati yang beriman dan berakhlak mulia, dan pola tersebut adalah dengan penanaman ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun agama, tersedianya kurikulum dalam hal pembentukan akhlak santri yaitu berupa pelajaran akhlak, namun hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan, karena masih ada sebagian santri yang mencerminkan akhlak yang tidak baik.

Alasan peneliti mengatakan seperti itu, karena peneliti melihat sikap dan perilaku santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing yang memiliki sikap yang kurang baik, misalnya sebagai seorang santri seharusnya memakai pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam, tapi masih ada pakaian santri yang menampakkan lekuk tubuh, kurangnya sifat jujur (berdusta), mengambil yang bukan hak miliknya, tidak disiplin waktu, sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan, bolos sekolah dan akhlak tercela lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang dilakukan belum bisa dikatakan berhasil.

Beranjak dari uraian diatas, peneliti ingin meneliti secara langsung bagaimana sebenarnya pola pembentukan akhlak santri di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Oleh karena itu penulis merumuskan sebuah judul: **“POLA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI (Studi Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah)”**.

B. Fokus Masalah

Pembentukan merupakan proses, cara dan perbuatan membentuk.⁶ Jadi pembentukan adalah usaha yang dilakukan secara konsisten dan terprogram dan mempergunakan sarana. Sedangkan akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang

⁶Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885.

menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.

Pada dasarnya akhlak tidak bersifat natural atau pembawaan, tetapi hal itu perlu diusahakan, perkembangan akhlak dapat dilakukan secara bertahap, oleh sebab itu manusia yang menginginkan mencapai akhlak yang baik harus melalui latihan dan pembiasaan. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang berbeda, dan pasti akhlaknya juga tidak sama, ada yang baik dan ada yang buruk, oleh sebab itu diperlukan beberapa pola yang terprogram dan dijalankan secara konsisten untuk membentuk akhlak sehingga mencapai akhlak yang terpuji. Pada dasarnya akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa pembiasaan hidup berakhlak mulia mulai dari sejak dini, karena akhlak itu tumbuh dan berkembang dari tindakan bukan hanya dari pembelajaran saja.

Dari itu fokus masalah dalam penelitian ini meliputi: pola atau cara yang dipakai di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dalam pembentukan akhlak santri.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti dan menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan akhlak santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah?

2. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan akhlak santri MTs Kondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Untuk mengetahui pola pembinaan yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai persyaratan untuk melengkapi tugas-tugas dalam mendapatkan gelar Sarjana pendidikan Islam (S. Pd.I).
2. Sumbangan pemikiran tentang pola pembentukan akhlak santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kecamatan Lumut Kelurahan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pola pembentukan akhlak santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kecamatan lumut Kelurahan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan membahas pokok masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami permasalahan dalam skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola pembentukan; pola adalah contoh, acuan, ragam, dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata pola diartikan sebagai metode, sistem, dan cara kerja.⁷ Pembentukan dalam kamus Bahasa Indonesia merupakan proses, cara dan perbuatan membentuk.⁸ Pola pembentukan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan guru-guru Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah dalam membentuk akhlak santri sehingga memiliki perilaku yang baik.
2. Akhlak; adalah potensi yang tertanam didalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi.⁹ Akhlak yang dimaksud penelitian disini adalah perilaku yang ada pada diri santri dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dari caranya bergaul bersama temanya dan menaruh hormat kepada gurunya.

⁷*Ibid.*, hlm. 885.

⁸*Ibid.*, hlm. 136.

⁹Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 7.

Berdasarkan batasan istilah diatas maka penulis membatasi permasalahan hanya untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan sesuai dengan judul “Pola Pembentukan Akhlak Santri (Studi Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kecamatan Lumut Kelurahan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah). Kemudian Pondok Pesantren yang peneliti bahas pada penelitian ini adalah pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Dari itu penulis hanya membahas tentang pola pembentukan akhlak santri. Pola yang dimaksudkan disini adalah sistem atau cara kerja yang dilakukan untuk membuat santri memiliki akhlak yang baik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari; latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Tinjauan Pustaka yang terdiri dari; Pengertian akhlak, Macam-macam akhlak, Faktor yang mempengaruhi akhlak, Pola pembentukan akhlak, Tujuan pembentukan akhlak, faktor penyebab timbulnya krisis akhlak dan cara mengatasinya serta kajian terdahulu.

Bab Ketiga membahas tentang; metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, sumber data, Instrumen Pengumpulan data, Analisis data, Teknik Pengecekan Keabsahan data.

Bab keempat adalah Hasil penelitian yang terdiri dari keadaan akhlak santri, pola yang dilakukan dalam pembentukan akhlak santri MTs Pondok Pesantren Al-Muklisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

Bab V adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Ahklak

Secara etimologi (*lughotan*) akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar juga dengan *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang menciptakan) dan *khalq* (pencipta).¹

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seorang terhadap orang lain dan lingkungannya, baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan).²

Dari pengertian diatas, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Sejalan dengan hal diatas menurut Abuddin Nata, secara *Linguistik* kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu isim yang

¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 1.

²*Ibid.*, hlm. 10.

tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqum* atau *khulqum* yang artinya sama dengan arti akhlak.³

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa Ayat yang memiliki kata *khuluq*, diantaranya adalah Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁴

Dalam Ayat di atas kata *khuluq* diartikan sebagai budi pekerti. Selanjutnya dalam Surat Asy-syu'araa' Ayat 137 Allah Swt berfirman:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: *(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.*⁵

Dalam ayat diatas kata *khuluq* diartikan sebagai adat kebiasaan, berdasarkan pengertian tersebut, Zakiah Drajat menyatakan: akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kehidupan keseharian.⁶

Selanjutnya secara *terminologi* akhlak adalah kesusilaan, sopan santun. Karena *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin dan lahiriah manusia, seperti

³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

⁴Al-Qur'an Surah Al-Qalam Ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, *Terjemah Al-Qur'an Karim*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 509.

⁵*Ibid.*, hlm. 338.

⁶Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm. 10.

raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluk* ini juga disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan.⁷ Akhlak juga dapat diartikan sebagai kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliq-Nya dan terhadap sesama manusia.⁸

Sejalan dengan hal diatas, Abuddin Nata berpendapat bahwa: “akhlak Islam adalah akhlak yang mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, dan mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penyebaran atas nilai-nilai universal tersebut”.⁹ Dan secara umum amal dalam Islam harus memenuhi dua syarat, yaitu dilakukan karena Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran Allah, dan juga perilaku yang didorong oleh iman dan keluar dari jiwa seorang mukmin.¹⁰

Kemudian Imam Al-Ghazali memberikan defenisi akhlak adalah:

فالخلق عبارة عن هيأة في النفس راسخة، عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية.

Artinya: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹¹

⁷Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islam Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Pandji Mas, 1993), hlm. 27.

⁸Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9.

⁹Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 147.

¹⁰Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modren*, (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 13.

¹¹Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumuddin Jilid III*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 57.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat yang lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, dan sifat perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela.

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, beliau memberikan lima ciri perbuatan yang termasuk kedalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa memikirkannya.
- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.¹²

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa perbuatan akhlak sudah tertanam kuat dalam diri seseorang, dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, keluar dari dalam diri, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh hanya mengharap ridha Allah Swt, bukan untuk mendapat pujian dari orang lain.

Istilah akhlak memiliki kesepadanan arti dengan beberapa istilah seperti budi pekerti, moral dan etika.

¹²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5-7.

a. Budi Pekerti

Menurut terminologi, kata “budi pekerti” yang terdiri dari kata budi dan pekerti; budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.¹³

b. Moral

Moral menurut bahasa berasal dari bahasa Latin “*mores*” kata jamak dari “*mos*” yang berarti “adat kebiasaan”. Di dalam Kamus Filsafat dikatakan moral berkaitan dengan aktivitas manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat yang menyangkut sikap seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

Menurut istilah moral adalah “perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat yang umum, yang diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu”.

c. Etika

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan

¹³Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 26.

tersebut baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.¹⁴

Dari uraian ringkas mengenai beberapa istilah diatas, maka budi pekerti, moral dan etika masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaannya yaitu:

a. Persamaannya

Ketiga-tiganya terletak pada:

- 1) Objeknya, yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia.
- 2) Pembahasannya, penilaiannya adalah baik dan buruk.

b. Perbedaan

Perbedaan akhlak dengan moral terletak pada tolak ukur, dimana akhlak dalam menilai perbuatan manusia diukur dengan agama yakni berdasarkan ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya, sedangkan moral ditentukan oleh pendapat umum dari kesatuan sosial tertentu. Dengan kata lain bertitik tolak dari falsafah, pikiran suatu bangsa dan etika ditentukan dengan pertimbangan akal pikiran.

Sedangkan perbedaan lain yakni etika lebih bersifat teoritis, moral lebih bersifat praktis. Moral lebih menyatakan ukuran sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut

¹⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 7.

secara teori. Demikian pula akhlak dan budi pekerti yang lebih menunjukkan makna yang bersifat praktik.¹⁵

2. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui beberapa perkara, yaitu:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah.
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Ilahi setelah berikhtiar, maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah.
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah *taubat nasuha* yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 8) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.¹⁶

b. Akhlak Terhadap Makhluk

Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi dua macam, yaitu:¹⁷

- 1) Akhlak terhadap manusia, dapat dirincikan kepada:
 - a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain:
 - (1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya
 - (2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan

¹⁵Mochamad Amin, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Surabaya: IKIP Semarang, 1996), hlm. 154-155.

¹⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 356-357.

¹⁷Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.th), hlm. 357.

- (3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya
- b) Akhlak terhadap orangtua, antar lain:
- (1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya
 - (2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
 - (3) Berkomunikasi kepada orangtua dengan *khidmad*, menggunakan kata-kata yang lemah-lembut
 - (4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
 - (5) Mendo'akan keselamatan dan kemampuan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.¹⁸
- c) Akhlak terhadap diri sendiri, antar lain:
- (1) Memelihara kesucian diri
 - (2) Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum atau akhlak islami)
 - (3) Berpakaian atau berbusana
 - (4) Jujur dalam perkataan dan perbuatan
 - (5) Ikhlas
 - (6) Sabar
 - (7) Rendah hati
 - (8) Malu melakukan perbuatan jahat
 - (9) Menjauhi dengki
 - (10) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
 - (11) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.
- d) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain:
- (1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
 - (2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak
 - (3) Berbakti kepada ibu bapak
 - (4) Mendidik anak dengan kasih sayang
 - (5) Memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orangtua yang telah meninggal dunia.
- e) Akhlak terhadap tetangga, antara lain:
- (1) Saling mengunjungi
 - (2) Saling membantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah

¹⁸*Ibid.*

- (3) Saling beri-memberi
 - (4) Saling hormat-menghormati
 - (5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.¹⁹
- f) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain:
- (1) Memuliakan tamu
 - (2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan
 - (3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan ketakwaan
 - (4) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar)
 - (5) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya
 - (6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
 - (7) Mentaati keputusan yang diambil
 - (8) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita
 - (9) Menepati janji.
- 2) Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup), antara lain:
- a) Sadar dan memelihara lingkungan hidup
 - b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna (tumbuh-tumbuhan dan hewan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lain
 - c) Sayang pada sesama makhluk.²⁰

3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Manusia dan aktivitas merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu faktor utama dari suatu keberhasilan aktivitas adalah faktor manusia. Dalam perkembangannya, manusia mengalami perubahan baik jasmani maupun rohani. Perkembangan dari

¹⁹*Ibid.*

²⁰Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 357-359.

masing-masing individu tidak sama, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Zakiyah Darajad dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, beliau menuturkan:

“Kalau ingin mengetahui pembinaan moral dan akhlak yang sesuai dengan kehendak agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seimbang, tidak bertentangan satu sama lain”.²¹

Kemudian Abuddin Nata berpendapat mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak atau moral seseorang antara lainnya yaitu pembawaan sianak dan pendidikan yang dibuat secara khusus atau melalui intraksi dengan lingkungan sosial.²² Beberapa pendapat di atas sejalan dengan apa yang difirman Allah Swt dalam Al-Qur'an pada Surah An-Nahl Ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*²³

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Sejalan dengan itu juga, Allah Swt menggambarkan dalam Al-Qur'an tentang apa yang dilakukan Luqman Al-

²¹Zakiyah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 62.

²²Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 166.

²³Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78.

Hakim kepada anak-anaknya. Allah Swt berfirman dalam surah Luqman Ayat 13-14 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*²⁴

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqman Al-Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan pendidikan yang paling utama adalah pendidikan tauhid dan keimanan. Karena dengan keimanan dapat membentuk akhlak yang mulia.

Kemudian Rasulullah Saw bersabda:

عن ابي هريرة : انه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يولد على الفطرة. فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: *"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi Yahudi, Nashrani, maupun Majusi."*²⁵

²⁴Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-14.

²⁵Imam Muslim, *Terjemah Shahih Muslim, Juz IV*, (Bairut: Darul Kitab, 1992), hlm. 187.

Dari hadits Rasulullah Saw di atas dapat dipahami bahwa, orangtua juga memiliki peran penting didalam mempengaruhi pembinaan dan pembentukan akhlak bagi anak. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam diri (bakat) yang dibawa sejak lahir dan faktor dari luar diri seperti orangtua dan lingkungan.

Ajar lebih jelas lagi, maka faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu:

a. Faktor intren

Mengenai faktor intren ini, sebagaimana Tohirin yang mengutip pendapat Slameto mengatakan: "faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar berasal dari diri anak /siswa itu sendiri".²⁶ Kemudian, menurut Haidar Putra Daulay, mengatakan: faktor intren dan perilaku seseorang hal ini dilatar belakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan (ada juga yang menyebutnya dengan faktor dasar dan ajar)".²⁷ Faktor bawaan ini berupa bakat yang sudah ada pada diri manusia sejak manusia lahir, dan dari bawaan ini manusia akan mengarahkan bakat yang dibawanya melalui pembinaan dan pendidikan.

²⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 125.

²⁷Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 229.

b. Faktor ekstren

Faktor ekstren adalah faktor yang mempengaruhi dari luar diri seseorang. Faktor ekstren ini bisa berupa faktor lingkungan tempat tinggal, kebudayaan dan juga sekolah/ pendidikan.

4. Pola Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam pada akhlak juga terlihat pada pembinaan jiwa yang didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan dan perilaku yang baik juga. Dalam pembentukan perilaku dan akhlak yang baik memerlukan pembinaan dan pembiasaan. Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau pola *integrated*, yaitu dengan sistem yang menggunakan sarana peribadatan, yang erat kaitannya dalam aspek rukun iman, rukun Islam dan lainnya kemudian diarahkan kepada pembentukan akhlak. Dalam hal ini Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya

dengan pekerjaan yang bersifat pemurah. Sehingga sifat pemurah itu sudah menjadi mendarah daging pada dirinya.²⁸

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak bisa dilalukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Cara yang tidak kalah ampuh dari pembentukan akhlak adalah dengan keteladanan. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²⁹ Cara yang demikian telah dilakukan oleh Rasulullah Saw yang digambarkan Allah Swt dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Ahdzab Ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*³⁰

Dari berbagai potret histori yang tertuang dalam Al-Qur'an diatas, terkesan bahwa bahwa dalam mendidik dan membentuk akhlak anak tidak terlepas dari kesesuaian model paradigmatic maupun pendekatan yang digunakan masing-masing. Setiap situasi, kondisi dan fase usia anak senantiasa memerlukan kecerdikan dan seni tersendiri dalam menerapkan proses pendidikannya. Atas dasar itulah, semua aneka ragam pendekatan

²⁸Asmaran, *Op. Cit.*, hlm. 45.

²⁹Imam Al-Ghazali, *Ihyau Ulumuddin*, hlm.16.

³⁰Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21.

dalam proses pendidikan anak betul-betul terlihat sangat varian, misalnya:³¹

a. Metode dialog (*Hiwar*)

Metode dialog terbagi kepada *hiwar qur'ani* (dialog yang diambil dari Al-Qur'an) dan *hiwar nabawi* (dialog kisah nabi-nabi), tetapi keduanya merupakan dialog silih berganti antara dua pihak atau lebih, tentang suatu tema yang sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Metode ini mengambil satu tema dari Al-Qur'an ataupun dari satu kisah Nabi atau sahabat Nabi kemudian didialogkan bersama-sama (bertukar pikiran atau pendapat).

b. Metode kisah (*Qisasi*)

Metode ini merupakan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengandung nilai edukasi yang tinggi. Suatu kisah memang selalu memikat dan mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa atau merenungkan maknanya. Selain itu kisah juga dapat menyentuh hati manusia karena menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyentuh, sehingga pendengar atau pembaca dapat ikut menghayati dan merasakan isi kisah itu sehingga ia merasakan seolah-olah dia sendiri menjadi pelakornya.

³¹Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Setia, 2006), hlm. 137-140.

Metode ini, dapat dilakukan oleh seorang guru atau pendidik dengan menceritakan kisah-kisah yang dapat memberikan pengaruh kepada anak didik, misalnya saja kisah keteladanan Nabi Muhammad, ketawadhukan sahabat Nabi dan kisah-kisah lainnya.³²

c. Metode perumpamaan (*Amtsäl*)

Metode ini biasanya digunakan oleh pendidik dengan mengungkapkan yang hampir sama dengan metode *qisasi* yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini adalah mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, apalagi karena bahan pelajaran yang menggunakan metode ini menjadi lebih mudah dipahami, logis serta rasional. Metode ini juga memberikan motivasi untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan, sebagai tujuan pokok pada penerapan metode ini.

Metode ini dapat dilakukan oleh seorang pendidik dengan memberikan sebuah contoh-contoh yang baik dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga menjelaskan sebuah contoh buruk dan dampak negatifnya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode pembiasaan

Inti sari dari metode pembiasaan ialah pengulangan. Jika pendidik setiap kali masuk kelas mengucapkan salam, maka hal tersebut bisa diartikan

³²*ibid.*

dengan usaha pembiasaan. Bila peserta didik telah dibiasakan berpakaian bersih dan rapi setiap datang ke sekolah/madrasah, berarti sudah menerapkan metode ini. Metode ini merupakan metode yang cukup strategis dalam pembentukan sikap dan nilai, terutama dalam pembentukan kepribadian peserta didik sebagai tujuan asasi pendidikan Islam.

e. Metode keteladanan (*Uswah hasanah* atau *Al-Qudwah*).

Metode keteladanan mengutamakan peran guru atau pendidik. Keteladanan personal para pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam penerapan metode ini. Walaupun metode pembiasaan memang efektif untuk membentuk sikap dan nilai-nilai, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan keteladanan para pendidiknya maka hasilnya pun, jika tidak sia-sia sama sekali maka sekurang-kurangnya menjadi kurang efektif.

Metode keteladanan ini merupakan metode yang dipakai Nabi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada para sahabat. Metode keteladanan ini dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara memperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari kelakuan yang baik, baik dalam segi ucapan, pakaian dan tingkah laku.

f. Metode *al-Ibrah wa al-Mau'izah*

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode *al-Ibrah* (*I'tibar*) agar peserta didik dapat mengambil kisah-kisah dalam *Al-Qur'an* dan hadits serta tokoh-tokoh *al-Tsalaf al-Shalih* bukanlah semata-

mata dari aspek historinya saja, melainkan pelajaran penting yang terdapat didalamnya sebagai sesuatu yang berharga untuk diambil dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Metode *al-Ibrah Wal Mau'zah* ini dapat dilakukan dengan cara mengambil suatu iktibar atau faedah dari suatu kisah atau kejadian, sehingga dari kisah itu murid dapat mengambil suatu pelajaran yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Metode *al-Targhib wa al-Tahrib*

Metode *al-Targhib Wa al-Tahrib* adalah metode pemberian hadiah dan hukuman. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia yang menginginkan kebahagiaan, kesenangan dan keselamatan serta tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Metode ini merupakan metode andalan dalam pendidikan Islam yang tidak menginginkan adanya hukuman dan ganjaran, kecuali dalam konteks sebagai satu-satunya jalan yang bisa ditempuh.³⁴

Dari berbagai cara tersebut, pembentukan akhlak akan berhasil secara efektif, dalam menggunakan metode yang dipakai disertai dengan memperhatikan karakteristik kejiwaan, usia sasaran yang akan dibina.³⁵

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

³⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 158-166.

5. Tujuan Pembentukan Akhlak

Tujuan akhir dari setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (Akhlakul karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaqul mazmumah*). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.³⁶

Dalam mendekati diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh sebab itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan sikap dan meluruskan akhlak.

Shalat erat hubungannya dengan latihan akhlakul karimah, shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak dianggap melakukan shalat. Jadi, tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.³⁷

³⁶M. Yatiman Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 5.

³⁷*Ibid.*, hlm. 6.

Ibadah puasa, zakat, dan haji, erat hubungannya dengan latihan akhlak, dengan berpuasa dapat menjadi manusia taqwa, yaitu menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi puasa bukan sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan juga menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik, dan zakat ditujukan untuk mewujudkan sikap kepedulian sosial.

Pada dasarnya tujuan pembentukan akhlak adalah terwujudnya manusia yang ideal, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt, cerdas dan menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik, dan sekaligus agar belajar memiliki rasa tanggung jawab.

6. Faktor Penyebab Timbulnya Krisis Akhlak Dan Cara Mengatasinya

Akhlak bisa bermakna hukum dan juga kebiasaan dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa akhlak itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang memiliki manusia yang merupakan pembawaan sejak lahir. Jika pendidikan itu benar yaitu menuju kepada kebaikan, maka lahirlah perbuatan baik dan jika pendidikannya salah, maka lahirlah perbuatan tercela.³⁸ Akar-akar penyebab timbulnya krisis akhlak cukup banyak, di antaranya adalah:

- a. Longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari

³⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Pratama Media, 2003), hlm. 221.

dalam (*self control*). Selanjutnya alat pengontrol berpindah kepada hukum dan masyarakat.

- b. Karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orangtua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif.
- c. Karena derasnya arus budaya hidup materialistic, hedonistic, dan sekularistik
- d. Karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa

Sejalan dengan sebab-sebab timbulnya krisis akhlak tersebut, maka cara untuk mengatasinya adalah:

- a. Mengefektifkan Pendidikan Akhlak

Efektifitas pendidikan akhlak harus paralel antara pendidikan dirumah tangga, sekolah dan masyarakat.³⁹

- 1) Pendidikan akhlak di rumah tangga

Pendidikan pertama dan utama yang diterima anak adalah dirumah tangga, di tempat inilah anak buat pertama sekali apa-apa yang berhubungan dengan lingkungan. Hubungan dengan diluar rumah tangga memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Pada saat sekarang pendidikan akhlak dirumah tangga sangat melemah. Ada beberapa faktor penyebab yang melemahkan pendidikan akhlak di rumah tangga, yaitu: pertama, lemahnya pengetahuan orangtua

³⁹Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 233.

terhadap pendidikan akhlak. Kedua, kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan akhlak. Ketiga, kesibukan orangtua bekerja berakibat pendidikan akhlak anak terabaikan.⁴⁰

2) Pendidikan akhlak di sekolah

Setelah dilaksanakan pendidikan agama disekolah lebih dari setengah abad yang lalu dirasakan adanya beberapa permasalahan. Permasalahan yang paling mendasar adalah pendidikan agama yang dilaksanakan yang semestinya mengisi tiga ranah secara seimbang: pengetahuan (koqnitif), sikap (efektif) dan prilaku (psikomotor) tidak berjalan dengan baik.

3) Pendidikan di masyarakat

Tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun non formal sangat dominan pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat guna terbentuknya akhlak mulia. Upaya mereka sangat diharapkan untuk memberikan perhatian dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

b. Membendung hal-hal yang merusak akhlak

Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan akhlak, disamping faktor melemahnya pendidikan agama dan akhlak, juga disebabkan oleh karena masuknya arus budaya yang merusak mental. Salah satu contoh arus budaya yang dapat merusak akhlak adalah

⁴⁰*Loc. Cit.*, hlm. 233.

masuknya budaya-budaya barat yang mengedepankan kebebasan, baik kebebasan berpakaian, berbuat dan bergaul.

Dalam membendung hal-hal yang dapat merusak akhlak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya memberikan pendidikan dan perhatian kepada anak mulai sejak dini, bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah dalam membatasi masuknya budaya-budaya asing kedaerah.

B. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu berguna bagi peneliti untuk menentukan cara mengelola dan menganalisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap beberapa peneliti tentang akhlak diantaranya:

1. Penelitian yang disusun oleh Susanti Juli Asluli Tahun 2009 dengan judul: Persepsi Anak Terhadap Hukuman Dalam Keluarga Sebagai Pembinaan Akhlak (Studi Kasus Beberapa Keluarga di Desa Bintuju Kec. Batang Angkola). Dengan adanya pembinaan hukuman ini sebahagian anak memandang baik, dan sebahagian lagi menyatakan terkadang berlebihan.
2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Elida Hafni Tahun 2010 dengan judul: Pengaruh Nasihat Orangtua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Desa Murni Kec. Panti Kab. Pasaman Timur. Terdapat pengaruh yang dignifikan antara pemberian nasihat orangtua terhadap pembentukan akhlak anak pada tara signifikansi 5% dan 1%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sahada Nasution Tahun 2009 dengan judul: Peran LPTQ dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Akhlak Qori' di Kota Padangsidempuan. Peran LPTQ dalam pembinaan akhlak Qori'/Qori'ah di Kota Padangsidempuan adalah melaksanakan MTQ, pembinaan tilawah, dan meningkatkan penghafalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan LPTQ mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan akhlak Qori' dan Qori'ah di Kota Padangsidempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah. Proses penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Nopember 2012 sampai bulan Desember 2012..

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah (logika berfikir deduktif-induktif).¹

Berdasarkan prosedur pengumpulan data maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.² Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola pembentukan akhlak santri di MTs Pondok

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 5.

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).³ Yaitu penelitian yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah. Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena tertentu dan hal-hal yang berhubungan dengan fenomena tersebut seperti apa adanya.⁴

Dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni, sebagaimana apa adanya tentang pola pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu: sumber data Primer (data tangan pertama) dan data Sekunder. Sumber data *primer* yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai informasi. Untuk penelitian ini data primer adalah kepala sekolah/ ketua yayasan, guru aqidah akhlak dan pembina asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 157.

⁴*Ibid.*, hlm. 10.

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Untuk data sekunder dalam penelitian ini adalah 240 orang santri/ wati dari kelas I-III di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan ketika berlangsungnya peristiwa (observasi langsung), atau secara tidak langsung. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung dan partisipan dilokasi penelitian tersebut.
2. Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula.⁵ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara *semi structured* yaitu wawancara berpedoman pada garis-garis besar pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.⁶
3. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi yang diamati ini adalah bukan benda hidup tetapi benda mati.⁷ Dokumen yang diambil berkaitan dengan pesantren yaitu berupa sejarah berdirinya pesantren,

⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 165.

⁶Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 197.

⁷*Ibid.*, hlm 206.

fasilitas yang ada, kurikulum serta keadaan guru dan santri dan fasilitas yang digunakan dalam hal membentuk akhlak santri dan lainnya.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁸

1. Editing data yaitu menyusun redaksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, laporan, dan sebagainya.
2. Mengadakan reduksi data dengan cara membuat atau memeriksa kelengkapan data yang di peroleh
3. Menafsirkan data untuk dapat dirumuskan pengertian yang terkandung di dalamnya
4. Penarikan kesimpulan yaitu membuat rumusan-rumusan singkat dan jelas yang memberikan jawaban atas poin-poin pada rumusan masalah sebagai hasil penelitian.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut

⁸Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 190.

2. Perpanjangan ke ikut sertaan, perpanjangan ke ikut sertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan
3. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.⁹

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penulisan hasil penelitian ini dibagi kepada beberapa bagian. Adapun bagian-bagian hasil dari penelitian ini, yaitu:

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukhlisin
2. Pola Pembentukan Akhlak santri (Studi Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

Kemudian Pola Pembentukan Akhlak santri pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Keadaan akhlak santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.
- b. Pola pembinaan yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

Bagian-bagian dari Pola Pembentukan Akhlak Santri Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin akan penulis jabarkan berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari instrument pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dilapangan.

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdiri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah lembaga pendidikan Islam yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu lembaga pendidikan Islam yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Al-Mukhlisin.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin yaitu Bapak Hasanuddin Lubis tentang sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin, Bapak Hasanuddin mengatakan:

“Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Al-Mukhlisin adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang telah lama berdiri kokoh di Kabupaten Tapanuli Tengah. Pondok Pesantren Al-Mukhlisin ini telah berdiri semenjak tahun 1995 tepatnya pada tanggal 13 Januari, dan mulai beroperasi pada tahun 1996 untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah. Setelah Madrasah Tsanawiyah berdiri kurang lebih dua tahun, selanjutnya berdiri juga Madrasah Aliyah dan Madrasah Ibtidaiyah dan seterusnya berdirilah gedung-gedung perguruan dengan bantuan dari masyarakat yang ada di sekitar Pondok Pesantren. Akhirnya Prof. Dr. H. M. Solli lubis. SH. MA beserta teman-temannya berhasil membentuk sebuah Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin”.¹

Sejak MTs Pesantren ini berdiri, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren ini banyak mengeluarkan alumni-alumni yang berkiprah di berbagai posisi di pemerintahan, baik sipil maupun militer. Kini Dalam usia sekolah

¹Hasanuddin Lubis, Kepala MTs Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 10 November 2012.

menjelang 17 tahun , kiprahnya di mata masyarakat semakin meyakinkan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya jumlah santri pada setiap tahunnya yang masuk Pondok Pesantren Al-Mukhlisin khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Akan tetapi jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah, MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin belum begitu favorit, namun untuk kalangan masyarakat Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren ini sudah tidak asing lagi. Disamping letak sekolah yang mudah dijangkau dari berbagai penjuru juga kurikulumnya yang masih kental dengan nilai religius, dan dalam proses masyarakat peralihan, sebab Kelurahan Lumut merupakan Kelurahan yang paling pinggir didalam Kecamatan Lumut. Selain pondok pesantren Al-Mukhlisin dekat dengan masyarakat, uang sekolah swasta lainnya, kemudian sekolah yang bersubsidi, hal ini ditandai dengan jumlah guru yang sudah PNS sebanyak 7 orang, hal ini tentu sangat membantu akan kelancaran pendidikan.

Kemudian jika kita jelajahi lebih lanjut keberadaan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Mukhlisin sangat mudah mencarinya, sebab letaknya tidak jauh dari jalan protokol yaitu Jalan Sidempuan-Sibolga, untuk lebih jelas gambaran lokasi sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin penulis akan menguraikan secara sederhana, yaitu: Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin dibangun di atas tanah yang berukuran 23,839 m² didalam wilayah Kampung Mandailing ± 150 meter dari jalan Sidempuan-Sibolga ke arah Utara, tepatnya tidak jauh dari rumah Bapak M. Haris Lubis S.Pd selaku

ketua yayasan. Sekolah ini dipagar dengan tembok, hal ini diharapkan agar proses belajar mengajar dapat teratur dan mengurangi kebisingan yang diakibatkan oleh lalu lintas kendaraan yang lewat tidak jauh dari lingkungan Pondok Pesantren. Dengan demikian sekolah ini dapat berhasil dengan maksimal di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah.

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Mukhlisin memiliki misi keIslaman dan juga misi pendidikan yang dibawa oleh pendiri Pondok Pesantren ini yakni Prof. Dr. H. M. Solli Lubis. SH. MA selaku pendiri dan pembina Pondok Pesantren ini.

Kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin adalah disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan dalam sistem Pendidikan Nasional.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin

Adapun visi dari MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin sebagaimana tertulis di tembok Kantor MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin adalah menuju *“The Best Learning Center Oriented By Moslem”* (Pusat Pembelajaran Yang Baik Bagi Ummat Islam).

Kemudian Misi dari MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin adalah:

- a. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti Islam menuju insan yang bertaqwa
- b. Meningkatkan prestasi akademik lulusan
- c. Meningkatkan prestasi ekstra kulikuler
- d. Menumbuhkan minat baca Al-Qur'an
- e. Meningkatkan kemampuan menghafal kosa kata bahasa arab
- f. Meningkatkan kemampuan menghafal kosa kata bahasa inggris

- g. Menciptakan lingkungan belajar yang lengkap dan menyenangkan
- h. Melaksanakan manajemen yang berkualitas
- i. Membangun hubungan baik antara madrasah dengan masyarakat dan pemerintah.²

3. Tujuan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Al-Mukhlisin adalah:

- a. Memajukan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan
- b. Membantu pemerintah dan masyarakat dalam usaha-usaha memajukan dan menyambungkan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan
- c. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Islam dan budaya
- d. Mendidik generasi Islam Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berbakti kepada agama, nusa dan bangsa.³

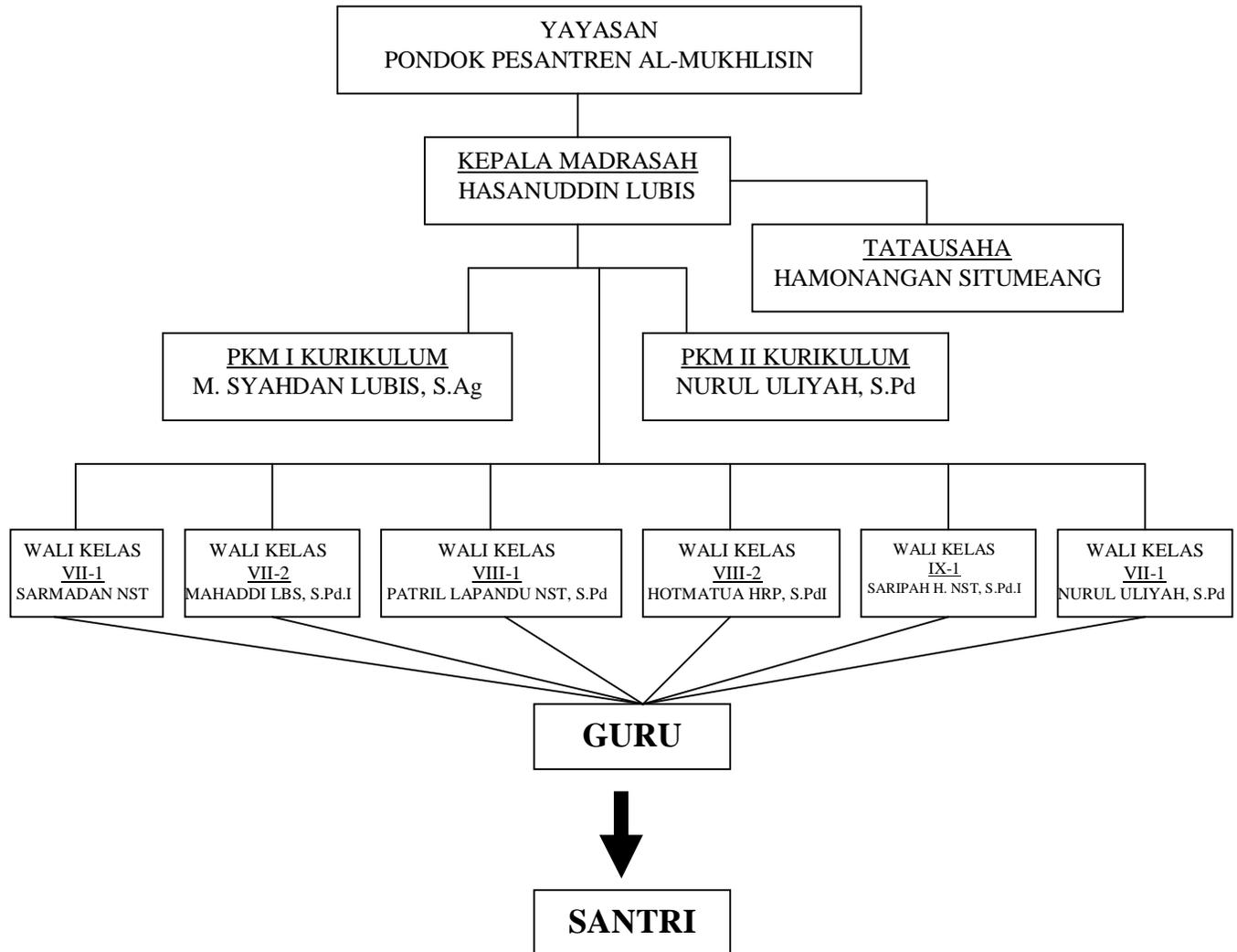
4. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin merupakan lembaga pendidikan tingkat sekolah menengah pertama yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Madrasah Tsanawiyah ini berdiri pada tahun 1995 dan memulai operasi pendidikan pada tahun ajaran 1996-1997.

²Sumber data, Dokumentasi Kepala Sekolah MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin.

³Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin.

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH AL-MUKHLISIN TAHUN 2012-2013**



Pendanaan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin berasal dari pendanaan operasional yang didapat dari subsidi pemerintah pertahun dan dana iyuran sumbangan pendidikan (SPP) serta uang pembangunan pertahun yang didapat dari santri-santriah yang baru masuk.

Sebagai sekolah yang bersubsidi tentunya sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki pendanaan yang sederhana, namun hal ini tidak menghambat misi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dalam bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin yaitu Bapak Hasanuddin Lubis ketika peneliti wawancarai, beliau mengatakan:

“Kegiatan belajar mengajar yang ada di Madrasah Tsanawiya berjalan dengan lancar walaupun banyak sekali hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang ada tidak kami jadikan beban dalam penyampaian ajaran agama ini, walaupun masih banyak keterbatasan dan kesederhanaan sarana dan prasarana yang kami miliki. Kami berkaca pada usaha syekh-syekh yang telah jauh mendahului kami dalam penyampaian ajaran agama ini, walaupun mereka tidak memiliki sarana dan prasarana dalam penyampaian ajaran agama, tetapi tingkat keberhasilan penyampaian ajaran yang mereka lakukan sangat memuaskan dan kita bisa sama-sama merasakannya”.⁴

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah fasilitas yang menjadi persyaratan dan harus dimiliki dalam aktifitas pendidikan dan pengajaran. Sarana dan prasarana apabila ditinjau dari segi urgensinya dapat digolongkan menjadi persyaratan primer dan skunder. Sarana primer adalah persyaratan yang perlu ada dalam proses pembelajaran, jika sarana primer tidak ada maka

⁴Hasanuddin Lubis, Kepala MTs Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 10 Desember 2012.

maka proses pembelajaran menjadi tidak lancar dan terkendala seperti ruang kelas, alat-alat pembelajaran, dan lain-lain. Persyaratan skunder adalah sarana penunjang terlaksananya pengajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin adalah sebagai berikut:

TABEL I
REKAPITULASI SARANA PRASARANA PENDIDIKAN
MTs AL-MUKHLISIN

No	Jenis	Jumlah	Rusak	
			Ringan	Berat
1.	Ruang Kelas	7	1	-
2.	Meja Siswa	125	2	-
3.	Kursi Siswa	249	3	-
4.	Meja Guru	14	1	-
5.	Kursi Guru	20	-	-
6.	Kursi Tamu	4	-	-
7.	Lemari	8	-	-
8.	Rak Buku	4	-	-
9.	Papan Tulis	7	-	-
10.	Papan Absen	6	-	-
11.	Papan Data	5	-	-
12.	Mesin Tik	2	1	-
13.	Komputer	3	-	1
14.	Ruang Laboratorium	1	-	-
15.	Musholla/ Masjid	-	-	-
16.	Aula	-	-	-
17.	Ruang Keterampilan	-	-	-
18.	Ruang Multimedia	-	-	-

Sumber Data: Laporan Bulanan MTs Al-Mukhlisin Tahun 2012

Sarana dan prasarana yang ada pada gambaran tabel diatas sudah sangat cukup untuk kelancaran proses pembelajaran, karena sarana dan prasarana skunder sudah terpenuhi, walaupun masih ada sarana dan prasarana yang masih kurang memadai.

Guru merupakan unsur pokok dalam pendidikan, tanpa adanya guru proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Tenaga pengajar atau guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin Kecamatan Lumut secara garis besar adalah tamatan Stara Satu (SI) dan masih ada beberapa orang guru yang hanya lulusan dari SMA sederajat. Berikut ini gambaran guru-guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin Kecamatan Lumut:

TABEL II
NAMA-NAMA GURU MADRASAH TSANAWIYAH AL-MUKHLISIN

No	Nama	Jabatan	Pendidikan terakhir	Ket.
1.	Hasanuddin Lubis	Kep. Sek	Aliyah	
2.	Mhd. Syahdan Lubis, S.Ag, MA	PKM 1	S2	PNS
3.	Asman Lubis, S.Pd	PKM 2	S1	PNS
4.	Nurul Uliyah, S.Pd	P.PKM 2	S1	PNS
5.	Sonnip Lubis	Guru	Aliyah	
6.	H. Wahiddin Lubis	Guru	Aliyah	
7.	Rosmawarnida Lubis, S.Pd.I	Guru	S1	PNS
8.	Rostripana, S.Pd	Guru	S1	PNS
9.	Matumona Lubis	Guru	Aliyah	
10.	Patril Lapandu Nst, S.Pd	Guru	S1	
11.	Marsinta Uli Ramber, S.Pd	Guru	S1	
12.	Leni Marlina, S.Pd	Guru	S1	PNS
13.	Nurhidayah Matondang	Guru	Aliyah	
14.	Deni Pahamsah Nst, S.Pd.I	Guru	S1	PNS
15.	Farida Hutabarat	Guru	D3	
16.	Drs. Maratunggal Nst	Guru	S1	
17.	Linni Marlinni Pasaribu, S.Pd	Guru	S1	
18.	Muhaddi Lubis, S.Pd.I	Guru	S1	
19.	Arpan Pane, S.Pd	Guru	S1	
20.	Duma Sari Saing, SH	Guru	S1	
21.	Saripah Hannum Nasution, S.Pd.I	Guru	S1	
22.	Manaon Nadeak, S.Pd.I	Guru	S1	
23.	Anni Halilah Siregar, S.Pd	Guru	S1	

24.	Mariam Hasanah Lubis, S.Pd.I	Guru	S1	
25.	Akhmad Lubis	Guru	S1	
26.	Hamonangan Situmeang, S.Pd.I	KTU	S1	
27.	Elisa Simbolon	TU	S1	
28.	Sri Julianti Nasution	Guru	Aliyah	
29.	Nur Fauziah Nasution	TU	Aliyah	
30.	Ardina Sormin, S.Sos.I	Guru	S1	
31.	Nasriani Tarihoran, S.Pd.I	Guru	S1	
32.	Dina Veronika Sitepu	Guru	SMA	
33.	Azizah Hayati Sihombing	TU	MA	
34.	Nur Aisyah	Guru	MA	
35.	Ismail Ginting, S.Pd	GK	S1	
36.	Hotmatua Harahap, S.Pd.I	Guru	S1	
37.	Ruspiani Lubis, S.Pd	Guru	S1	
38.	Sarmadhan Nasution	TU	MA	
39.	Sahmuda Nasution	Penjaga	SD	
40.	Ahmad Darwis Daulay	Guru	Aliyah	
41.	Siti Zakia Nasuho	G. Asrama	Aliyah	

Sumber Data: Data Kepala Sekolah MTs Al-Mukhlisin Tahun 2012

Selanjutnya, sistem pengajaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin tertata rapi, sehingga jam pelajaran tidak ada yang kosong, sebab ketika ada guru yang tidak hadir langsung digantikan oleh guru lain, sehingga siklus pembelajaran sangat baik dan memiliki iklim yang kondusif, hal ini dapat dirasakan peneliti ketika peneliti melaksanakan penelitian.

5. Keadaan Siswa MTs Al-Mukhlisin

Siswa-siswa yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin berasal dari berbagai macam kalangan, namun jika dilihat tidak dijumpai perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Hal ini dikarenakan sistem yang ada di Madsarah Tsanawiyah tidak membeda-bedakan antara satu siswa dengan siswa yang lain.

Jika dilihat dari latar belakang orangtua siswa yang belajar di Madsarah Tsanawiyah dari segi ekonomi, umumnya siswa yang belajar di Madrasah Tsanawiyah berasal dari keluarga menengah kebawah, hal ini diketahui dengan banyaknya siswa yang menunggak pembayaran SPP sampai tiga bulan.

Selanjutnya, kepatuhan siswa dalam aktifitas pembelajaran kurang baik, misalnya saja ketika mereka diberikan tugas mereka tidak mengerjakannya dengan baik, dan ketika peneliti melakukan penelitian, peneliti menjumpai adanya siswa yang bolos ketika jam pelajaran berlangsung.

Jumlah siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin didominasi oleh siswi laki-laki dari pada siswa perempuan. Informasi tertulis yang peneliti dapatkan dari Bapak Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin tentang data jumlah siswa yang belajar adalah:

TABEL III
DATA KEADAAN SANTRI-SANTRIYAH MTS AL-MUKHLISIN

Kelas	Keadaan siswa		Jumlah siswa
	L	P	
VII	48	39	87
VIII	40	45	85
IX	37	31	68
Jumlah	125	115	240

Sumber Data: Data Kepala Sekolah MTs Al-Mukhlisin Tahun 2012

6. Peraturan dan Tata Tertib Santri-Santriyah MTs Al-Mukhlisin

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, tentunya harus ada aturan-aturan yang mengikat yang ditentukan oleh satu lembaga. Begitu juga sama halnya dengan yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin. Adapun aturan-aturan santri-santriyah untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin adalah:

- a. Bel masuk pukul 07.15 WIB. Seluruh santri-santriyah berbaris di lapangan mengikuti *apel pagi*
- b. Santri yang hadir lewat dari pukul 07.30 WIB dianggap terlambat, dan akan diberikan bimbingan/sangsi oleh guru piket
- c. Pukul 12.30 WIB seluruh santri-santriyah shalat zhuhur berjamaah (ishoma). Pada pukul 14.00 WIB masuk kembali. Pukul 16.00 WIB shalat ash-shar berjamaah lalu pulang.
- d. Selama proses belajar mengajar santri-santriyah dilarang keluar masuk tanpa izin dari guru yang mengajar
- e. Accessories Santri-Santriyah:
 - 1) Senin-Kamis santri-santriyah memakai kemeja putih lengan panjang, celana panjang sesuai dengan tingkatan madrasah dan memakai atribut lengkap.
 - 2) Hari jum'at santri-santriyah memakai kemeja putih seperti di atas dan memakai kain sarung dan sandal
 - 3) Hari sabtu memakai pakaian pramuka bagi yang memiliki
 - 4) Senin-Kamis dan jum'at santri-santriyah memakai sepatu (warna hitam)
 - 5) Santri-santriyah dilarang memakai metal-metal dan perhiasan emas (perhiasan yang mencolok)
 - 6) Santri-santriyah dilarang memakai handphone memori dan me non aktifkan selama proses belajar mengajar.⁵

⁵Tata tertib santri Tahun 2012 dari ketua yaysan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kecamatan Lumut.

- f. Santri wajib melaksanakan janji santri dan tidak melanggar sesuai dengan surat perjanjian santri-santriyah, bentuk pelanggaran dan sanksi antara lain:
- 1) Santri-santriyah hadir lewat pukul 08.00 WIB tidak lagi diperbolehkan memasuki ruang kelas selama satu les dan selanjutnya keputusan guru piket.
 - 2) Santri-santriyah yang terlambat/ absen tiga kali berturut-turut akan dikenakan surat panggilan orangtua, dan sanksi selanjutnya.
 - 3) Tidak masuk kelas padahal dari rumah berangkat kesekolah (panggilan orangtua)
 - 4) Cabut pada jam-jam pelajaran/ merokok dikomplek sekolah (panggilan orangtua)
 - 5) Mengganggu teman/ tawuran kelompok/ membuat keributan (surat perjanjian)
 - 6) Main judi, minum-minuman keras/ narkoba (dikeluarkan dari madrasah)
 - 7) Dan lain-lain bentuk pelanggaran tata tertib sekolah.
- g. Pelanggaran terhadap peraturan/ yang tercantum diatas dikenakan sanksi.
Bentuk sanksi:
- 1) Nasihat/ Teguran
 - 2) Panggilan Orangtua
 - 3) Surat Perjanjian
 - 4) Diberhentikan (Dikeluarkan dari madrasah).⁶

⁶*Ibid.*

B. Temuan Khusus

1. Keadaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah

Pondok Pesantren merupakan tempat pembinaan agama Islam bagi umat manusia yang beragama Islam. Jika dilihat dari segi keadaan akhlak santri yang belajar di Pondok Pesantren dengan akhlak siswa yang belajar di selain Pondok Pesantren, tentunya akan jauh berbeda sekali. Perbedaan ini terjadi diakibatkan oleh cara atau metode serta lingkungan yang ada.

Cara atau metode yang dipakai dalam mengelola dan membina akhlak tentunya sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan akhlak, ditambah lagi faktor lingkungan yang mendukung terbinanya akhlak, serta pergaulan yang jauh dari pergaulan bebas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin yaitu Bapak Hasanuddin Lubis tentang keadaan akhlak santri MTs Al-Mukhlisin, Bapak tersebut menuturkan:

“Akhlak merupakan sesuatu yang paling utama apalagi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, seperti apa yang dikatakan Rasulullah Saw dalam haditsnya: *Drajat orang yang berakhlak lebih tinggi dari pada orang yang berilmu*. Jadi dalam pendidikan dan pengajaran di MTs Al-Mukhlisin ini yang kami utamakan adalah kualitas akhlak santri/santriyah. Kemudian, menurut pemantauan saya tentang keadaan akhlak santri MTs Al-Mukhlisin memang kurang baik jika dibandingkan dengan anak-anak yang ada di luar lingkungan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Saya katakan demikian, karena menurut apa yang saya lihat cara berpakaian yang menutup aurat, bertutur sapa kepada siapa saja dan berbakti kepada orangtua ketika mereka kembali

kerumah masing-masing saat libur. Akan tetapi, memang masih ada juga santri yang kurang baik akhlakunya, misalnya saja masih mau mengucapkan kata-kata yang tidak baik, ataupun berpakaian yang menutup aurat tapi sangat ketat sehingga lekuk tubuhnya terlihat. Mungkin hal ini terjadi diakibatkan oleh faktor lingkungan tempat tinggal santri yang dominan masyarakatnya adalah dari masyarakat pesisir”.⁷

Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang santri yaitu Hamzah Al-Hanif Hasibuan tentang bagaimana cara berpakaian dan bertutur sapa di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, saudara Hamzah mengatakan:

“Dalam bertutur sapa biasanya kami diwajibkan mengucapkan salam ketika bertemu, baik itu bertemu dengan sesama santri apalagi dengan pembimbing atau ustadz yang ada di Pondok Pesantren, kemudian tidak boleh berbohong apalagi mengucapkan kata-kata kotor. Jika kami kedatangan mengucapkan kata-kata kotor, maka kami akan diberi hukuman oleh ustadz atau abang-abang yang ada di Pondok Pesantren. Dalam segi berpakaian yang telah ditetapkan oleh pengasuh di Pondok Pesantren, kami tidak diperbolehkan mengenakan pakaian yang dapat memperlihatkan aurat, seperti pakaian yang sangat marak pada masa ini yaitu pakaian “*You Can See*”. Aturan ini bukan hanya berlaku bagi kami ketika berada di Pondok Pesantren saja, akan tetapi di luar Pondok Pesantren juga peraturan ini berlaku. Pernah terjadi sekitar dua minggu yang lalu ada abang-abang yang kedatangan tidak memakai pakaian yang telah ditetapkan oleh ustadz, abang itu memakai celana pendek di luar Pondok Pesantren, lalu ustadz menghukum abang itu dengan memotong rambutnya sampai botak”.⁸

Kemudian hasil wawancara peneliti tentang cara berpakaian dan cara bergaul dengan sesama santri/santriyah yaitu wawancara dengan salah seorang santriyah yang ketika peneliti temui pada jam istirahat, santriyah

⁷Hasanuddin Lubis, Kepala Sekolah MTs Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 10 Desember 2012.

⁸Hamzah Al-Hanif Hasibuan, Santri MTs Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 14 Desember 2012.

tersebut adalah Ummi Kalsum santriyah kelas VIII, saudari tersebut mengatakan:

“Apabila kami melakukan kesalahan seperti tidak memakai pakaian yang telah ditentukan oleh pihak pesantren, ustadz dan ustadzah akan memberi nasihat kepada kami, apabila setelah diberi nasihat masih juga dikerjakan kami akan diberi sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan, misalnya saja memakai pakaian yang ketat sehingga dapat memperlihatkan bagian lekuk tubuh, maka hukumannya adalah diberi nasihat dan jika masih diulangi maka pakaiannya akan ditahan atau dibakar. Dalam masalah pergaulan di Pondok Pesantren ini, kita bebas bergaul dengan siapa saja asalkan bukan dengan lawan jenis. Kebijakan ini dilakukan karena takut terjadi masalah yang tidak diinginkan seperti perzinahan, atau pergaulan bebas”.⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang cara berpakaian, berbicara dan bergaul santri/santriyah MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, peneliti melihat bahwa cara berpakaian santri/santriyah MTs Al-Mukhlisin masih ada yang mau menggunakan pakaian yang dapat memperlihatkan aurat, misalnya saja memakai pakaian ketat bagi santriyah dan memakai celana pendek bagi santri. Kemudian cara bertutur sapa santri/santriyah MTs Al-Mukhlisin sudah bisa dikatakan baik, karena peneliti melihat ketika santri/santriyah berbicara memakai tutur sapa yang baik dan ketika berjumpa dengan sesama santri saling menebarkan salam. Kemudian dalam segi pergaulan, santri/santriyah

⁹Ummi Kalsum, Santriyah MTs Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Tanggal 22 Nopember 2013.

MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin sudah cukup baik, walaupun masih ada yang suka menjalin hubungan antara santri/santriyah.¹⁰

Mengerjakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya adalah tugas bagi setiap manusia. Salah satu usaha dalam menjalankan perintah Allah Swt dalam hubungan dengan sesama manusia adalah dengan memiliki sifat sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi perkataan dan perbuatan yang sia-sia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang santri tentang masalah melakukan perbuatan jahat dan sia-sia yaitu wawancara dengan saudara Anhar Pardede, saudara Anhar mengatakan:

“Saya sangat malu jika saya melakukan perbuatan yang tidak baik seperti berbohong, berkelahi atau bahkan sampai durhaka kepada ibu bapak. Saya malu melakukan hal ini karena, saya akan dikatakan orang yang buruk kelakuan dan tidak tahu diri”.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari, santri/santriyah tentunya tidak akan pernah terlepas dari hubungan dengan orangtua masing-masing. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang santriyah yaitu Deby Febiola Adri tentang berbakti kepada orangtua, saudari Deby mengatakan:

“Saya sangat sayang kepada orangtua saya, ketika saya pulang kerumah, saya tidak pernah lupa untuk menolong orangtua di rumah, paling tidaknya rasa sayang saya, saya ungkapkan dengan tidak

¹⁰Observasi, dilakukan di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin pada tanggal 12 November 2012- 25 Desember 2012.

¹¹Anhar Pardede, Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 12 Desember 2012.

membuat susah dan resah keduanya. Ketika orangtua saya datang menjenguk saya ke Pondok Pesantren teman-teman saya akan berdatangan, mereka menganggap orangtua saya sebagai orangtua mereka juga, begitu juga sebaliknya ketika orangtua mereka datang saya pun ikut berkumpul dengan orangtua teman saya”.¹²

Sejalan dengan itu, hasil wawancara dengan salah seorang santri yaitu

Ahmad Jensry Pasaribu, saudara tersebut mengatakan:

“Orangtua adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup saya, saya sangat senang orangtua saya mau menyekolahkan saya di Pondok Pesantren ini. Sehingga saya bisa terhindar dari pergaulan bebas yang ada di luar Pondok Pesantren. Saya tidak pernah berbuat durhaka kepada orangtua saya, apalagi sampai menyakiti hati kedua orangtua saya”.¹³

Kemudian ketika peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yaitu ustadz Sonnip Lubis, ustadz tersebut mengatakan:

“Pembinaan yang kami utamakan di Pondok Pesantren ini adalah pembinaan akhlak santri. Kami sangat memperhatikan akhlak santri mulai dari hal yang sekecil-kecilnya seperti cara bertutur sapa, mengucapkan salam ketika bertemu baik sesama santri terkhususnya kepada pembina yang ada di Pondok Pesantren ini. Pembinaan akhlak yang kami lakukan di Pondok Pesantren ini adalah dengan memberikan kepada mereka kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji, mendengarkan ceramah agama, dan pembiasaan berbuat baik kapan dan dimana saja berada”.¹⁴

¹²Deby Febiola Adri, Santriyah MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 19 Desember 2012.

¹³Ahmad Jensry Pasaribu, Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 20 Desember 2012.

¹⁴Sonnip Lubis, Guru Fiqih, Akhlak dan Tauhid Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 12 Desember 2012.

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan terhadap Imran Rizki salah seorang santri kelas IX dalam masalah hubungan kepada Allah Swt dalam bentuk ibadah, saudara tersebut mengatakan:

“Ketika waktu shalat tiba, kami bergegas berangkat menuju tempat shalat berjamaah. Pada mulanya saya sangat malas sekali untuk pergi berangkat shalat berjamaah, tetapi setelah saya terbiasa melakukan shalat yang dilakukan bersama-sama dengan guru pembina, saya menjadi terbiasa dan tidak lagi malas untuk melaksanakan segala peraturan yang ada baik itu shalat berjamaah, berpakaian rapi menutup aturan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pihak pesantren, mengucapkan salam ketika bertemu, dan hal-hal yang baik sesuai dengan syariat Islam”.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Madrasah Tsanawiyah, peneliti melihat bahwa keadaan akhlak santri-santriyah yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin sebagian besar sudah dikatakan baik. Walaupun masih ada sebagian santri yang melakukan pelanggaran aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren seperti: berpakaian metal, merokok, membuat keonaran dan lain-lain.

2. Pola Pembinaan Yang Dilakukan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah

Pengaplikasian agama adalah dengan beribadah kepada Allah Swt melalui perbuatan-perbuatan yang mulia atau berakhlak. Akhlak memancarkan sifat-sifat dan asma Allah Swt yang meliputi segala permohonan yaitu segala kemungkinan yang baik yang hanya datang dari

¹⁵Imran Rizki, Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 23 Desember 2012.

Allah Swt, karena manusia berbuat dan beramal menurut kemampuan masing-masing, kecakapan dan kelincahannya dalam bergaul dengan alam hanya datang dari Allah Swt melalui petunjuk-petunjukNya. Akhlak seseorang bisa berkembang baik, apabila dilatih dan dibimbing dengan baik, yaitu dengan dengan cara memberikan rangsangan yang baik, misalnya dengan membekali pengetahuan tentang agama, *hablum minallah wa hablum minannas*, dan hubungan dengan alam lingkungan.

Memberikan bekal tentang keagamaan berarti harus mencakup aspek dalam ajaran agama Islam, yaitu tauhid (aqidah), ibadah, dan akhlak. Apabila tauhid seseorang bagus, maka otomatis akan membentuk akhlak yang baik pula. Begitu juga dengan ibadah, adapun asensi ibadah adalah mengabdikan diri hanya untuk Allah Swt semata. Jadi, siapa yang benar-benar mengabdikan dirinya hanya untuk Allah Swt, berarti segala sesuatu yang akan dilaksanakannya harus berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan dilakukannya hanya untuk mengharapkan ridho Allah Swt semata.

Sama juga halnya dengan akhlak, kalau aqidah dan ibadah seseorang sudah bagus, maka insya Allah akhlak (tingkah lakunya) akan baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa untuk membentuk (membina) akhlak seseorang, harus memulai dari penanaman aqidah yang bagus, memberikan pemahaman tentang syari'at Islam sekaligus

pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan melakukan yang terpuji.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin tentang pola yang dipakai dalam membentuk akhlak santri/santriyah MTs Pondok Pesantren, Bapak Hasanuddin Lubis mengatakan:

“Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing membentuk (pembinaan) akhlak santri secara Islami. Adapun pola yang digunakan dalam menciptakan akhlak yang religius adalah:

- a. Mengisi akal pikiran dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum dan agama yang tidak hanya bersifat kognitif, akan tetapi juga bersifat afektif dan psikomotor.
- b. Manusia merupakan makhluk yang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT berupa akal dan pikiran memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan. Apabila akal dan pikiran senantiasa diberi makan dengan ilmu pengetahuan, maka akan menjadi penerang dalam setiap kehidupannya. Orang yang memiliki akal pikiran yang sehat yang berisi ilmu pengetahuan menjadikan seseorang tersebut berbudi pekerti luhur dan selalu menempuh jalan yang benar. Akan tetapi jika akal dan pikiran tidak pernah diisi dengan ilmu pengetahuan maka sama halnya dengan kehidupan bangsa arab semasa jahiliyah yang hidup dalam kemungkaran dan kemaksiatan. Akal dan pikiran tidak cukup hanya diberikan dengan bersifat kognitif tetapi harus juga diselaraskan dengan afektif dan psikomotoriknya. Jadi pada dasarnya untuk memperoleh akhlak yang baik tidak cukup hanya mempelajarinya atau dengan teorinya saja, tetapi harus ada pembiasaannya.”¹⁶

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang pembina di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yaitu Ibu Nasriani Tahihoran, Ibu Nasriani mengatakan:

¹⁶Hasanuddin Lubis, Kepala MTS Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 10 November 2012

“Pada dasarnya guru memberikan pelajaran kepada santri mengenai mata pelajaran akhlak, bagaimana yang dimaksud dengan akhlak mahmudah dan mazmumah, dan sebagainya. Sehingga dengan demikian santri akan bisa mengembangkan dan mengamalkan dimana pun ia berada baik ia di sekolah maupun lingkungannya”.¹⁷

a. Pembiasaan-Pembiasaan Pengamalan Agama antara lain:

1) Pelaksanaan shalat berjamaah

Semua amalan fardhu bertujuan untuk mengobati kelemahan manusia, memberi jalan untuk menggapai derajat yang tinggi, kekuatan iman, kemerdekaan dari penyembahan kepada syahwat dan hawa nafsu. Selain itu, amalan fardhu juga membersihkan sumber-sumber dosa dan menutup tempat masuknya setan. Shalat adalah hubungan dengan Allah Swt sekaligus pelajaran qur’ani dalam nuansa yang bersih dan jernih.

Orang yang shalat membaca ayat-ayat Al-Qur’an dihadapan Allah Swt dengan pemahaman yang benar, khusu’ dan bertadabbur, itulah atmosfer yang mampu membekaskan aras didalam diri dengan pengarahan Al-Qur’an, karena itulah shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Para santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dituntut dan diwajibkan untuk selalu shalat berjamaah di mesjid (mushalla), karena dengan shalat berjamaah di dimesjid akan memberi pelajaran yang

¹⁷Nasriani Tahihoran, Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 17 November 2012

sangat berarti bagi santri dalam kehidupannya sehari-hari. Karena didalam mesjid (mushalla) seorang mukmin akan merasakan hakikat kesetaraan, tiada pengistimewaan antara yang satu dengan yang lainnya hanya nilai ketaqwaanlah yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Sejalan dengan pembiasaan ini, hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap santri yaitu Akhiruddin Lubis, Saudara Akhiruddin mengatakan:

“semenjak saya masuk ke Pondok Pesantren ini saya dituntut untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik seperti melakukan shalat berjamaah. Dari shalat berjamaah ini saya bisa mengambil suatu faedah bagi diri saya, misalnya semua makhluk menurut pandangan Allah adalah sama hanya kualitas takwanya saja yang membedakannya, kemudian dengan shalat yang baik saya dapat untuk senantiasa mengingankan Allah Swt, sehingga saya takut untuk melakukan perbuatan yang tidak baik”.¹⁸

Dalam pembiasaan tersebut akan menanamkan rasa persaudaraan yang tinggi, disiplin dan patuh pada pemimpin, disekolah, maupun di asrama, santri diberikan ilmu pengetahuan tentang shalat baik sendiri maupun berjamaah, maka realisasinya akan dilaksanakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rosmawarnida Lubis, Ibu Rosmawarnida mengatakan:

¹⁸Akhiruddin Lubis, Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin , Tanggal 06 Desember 2012.

“Setelah siswa teori pelaksanaan shalat, maka mereka diberi kesempatan dan kewajiban untuk melaksanakan shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang menjadi imam adalah ustadz/ustadzah atau terkadang diserahkan kepada santri itu sendiri yang sudah dijadwalkan oleh bagian ibadah”.¹⁹

2) Membaca Al-Qur’an

Santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin selalu diingatkan tilawah Al-Qur’an setelah selesai shalat fardu, dan sesuai dengan observasi dan wawancara peneliti dengan salah seorang santri yaitu saudari Yusnidar, saudari tersebut mengatakan bahwa:

“Acara tilawah dilaksanakan dengan cara bergiliran. Tilawah Al-Qur’an dibagi kepada dua bagian yaitu, kelompok dan pribadi, adapun yang dimaksud dengan kelompok adalah belajar tajwid dan makhroj al-huruf, sekelompok yang dibimbing oleh ustadz bagian ibadah. Waktu yang ditentukan untuk tilawah Al-Qur’an kelompok adalah setiap selesai shalat magrib pada malam minggu, selasa dan kamis. Setiap malam jum’at kami mengadakan pengajian yasin dan malam rabu dan sabtu mempelajari tentang shalat mayyit yang dipinpin oleh ustadz”.²⁰

3) Zikir dan Do’a

Ibadah adalah bentuk pendidikan yang melawan kelemahan dan ketidak berdayaan, sekaligus jalan menuju keluhan dan kekuatan. Untuk memperoleh kekuatan itu haruslah dengan do’a, karna do’a adalah jalan meraih kekuatan hakiki.

¹⁹Rosmawarnida Lubis, Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 17 Desember 2012

²⁰Yusnidar, Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 20 Desember 2012.

Zikir kepada Allah merupakan penyelamat jiwa dari berbagai kerisauan, kegundahan, kekesalan, dan goncangan. Dan zikir adalah merupakan jalan pintas yang paling mudah untuk meraih kemenangan dan kebahagiaan yang hakiki. Dengan zikir kepada Allah segunung tumpukan beban kehidupan dan permasalahan hidup akan runtuh dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Maratunggul Nst, Bapak Maratunggul mengatakan:

“Tidak mengherankan bila seseorang yang selalu mengingat Allah senantiasa bahagia dan tenteram hidupnya. Oleh sebab itu di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, para santri dituntut untuk selalu berzikir dan mengadukan segala masalah yang dihadapinya hanya kepada Allah, karena Allah-lah yang maha memberi solusi dan pertolongan kepada hambanya. Dan zikir yang dilaksanakan adalah zikir shalat fardu yang dimulai dari subhanallah, alhamdulillah, dan allahu akbar.”²¹

Berkenaan dengan zikir dan do'a ini, sesuai hasil observasi peneliti melihat sebagian santri yang selalu rutin berzikir dan berdo'a utamanya setelah selesai shalat, akan tetapi masih ada juga sebagian santri masih asik bercerita dengan temannya atau melaksanakan aktivitas lainnya.

4) Puasa sunat

Sesungguhnya kebiasaan memenuhi tuntunan nafsu dan mengikuti kemauan syahwat adalah sebab utama yang mengakibatkan ketidakberdayaan diri dan menangnya motivasi syahwat atas motivasi akal dan hati. Di dalam ibadah puasa terdapat perintah menguatkan diri,

²¹Maratunggul Nst, Guru Tafsir Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 20 Desember 2012.

mengendalikan kemauan persiapan jiwa untuk menghadapi syahwat dengan kekuatan maksimal.

Puasa adalah tarbiyah bagi hati karna tiada pengawas terhadap orang-orang berpuasa kecuali Allah Swt. Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, puasa sunat bukanlah suatu yang diwajibkan, akan tetapi pada guru selalu mengingatkan dan menganjurkan santri untuk melakukan puasa sunat dan tidak lupa memberitahukan keutamaan puasa sunat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang santriyah yang ada di tingkat Madrasah Tsanawiyah, santriyah tersebut mengatakan:

“Walaupun puasa sunnah tidak termasuk peraturan yang diwajibkan di Pondok Pesantren ini, akan tetapi puasa sunnah baik itu pada hari senin dan kamis, puasa satu muharram dan puasa sunnah lainnya merupakan rutinitas bagi kami santri-santriyah, dan jika kami tidak melaksanakan puasa sunnah kami merasa malu”.²²

5) Mendengarkan Ceramah Agama

Ceramah agama ini biasanya dilakukan setiap isya yang disi oleh ustadz. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa santri mengatakan:

“Setiap malam senin selesai sholat isya, kami masih mendiam dimesjid untuk mendengarkan ceramah dari ustadz yang isya disesuaikan dengan misalnya, ketika menjelang puasa ramadhan, idul fitri, idul adah, ustadz akan menjelaskan dan menyebutkan

²²Desi Malasari, Dkk, Santri-santriyah MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, 22 Desember 2012.

mamfaat dan keulamaannya seperti itulah contoh materi yang diselesaikan para ustadz tersebut. Mereka mencari topik yang diselesaikan para ustadz tersebut. Mereka mencari topik yang aktual, sehingga berkesan dihati para santri”.²³

6) Pengajian surat yasin

Pengajian surat yasin ini dilaksanakan setiap malam jum’at setelah selesai shalat isya, yang tujung dari pengajian ini adalah untuk melakah mental santri ketika akan terjun kemasyarakat sebagai hasil wawancara penulisan dengan santri menjelaskan:

“setiap malam jum’at setelah selesai shalat isya berjamaah kami selalu rutin mengadakan pengajian yasin di asrama, alasan kami membuat setelah selesai shalat isya karena sebagian santri ada yang berpuasa sunat. Pengajian ini dilakukan secara bergiliran antara persatuan, setiap persatuan mempersiapkan anggotanya masing-masing, ada yang membawakan surat yasin, membaca ayat, membaca do’a dan kata- kata takziah, yang tujuan dari semua itu adalah untuk membiasakan dan melatih mental ketika akan terjun kelapangan, tetapi sekarang sudah jarang karena kesibukan pekerjaan masing-masing.”²⁴

b. Bergaul dengan orang-orang yang baik

Manusia merupakan mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, manusia suka mencontoh orang lain, misalnya cara berpakaian, berhias dan gaya hidup masyarakat sekitarnya. Ia juga meniru dan mengikuti tingkah laku temannya, bentu juga yang biasa terjadi dalam

²³Ummi Kalsum, Santriyah MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 22 Desember 2012.

²⁴Juwita Simbolon, Santriyah MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 24 Desember 2012.

masyarakat. Bergaul dengan orang yang pemberani akan menimbulkan orang yang pemberani begitu juga dengan sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yaitu Bapak Asman Lubis, Bapak Asman mengatakan:

“Oleh sebab itu hendaknya para santri dalam satu ruangan kelas hendaknya sebaya umurnya dan sama tingkat kecerdasannya. Gunanya adalah untuk menjaga agar budi pekerti mereka tidak ketularan dengan para santri yang berumur lebih tua dan sudah mengetahui bermacam perbuatan yang tidak baik di luar Pondok Pesanteren.”²⁵

c. Bimbingan Konseling

Merubah kebiasaan buruk sangat susah karena sudah mendarah daging dalam diri seseorang, dan merubah kebiasaan buruk merupakan tujuan dari pendidikan, sebagaimana hal ini juga tercantum dalam misi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yaitu menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlatul karimah. Menurut Bapak Muhammad Syahdan Lubis tentang merubah kebiasaan buruk, Bapak Syahdan mengatakan:

Untuk merubah kebiasaan buruk tersebut ada beberapa cara dilakukan diantaranya:

- 1) kemauan yang keras membaca untuk merubah, berani memaksakan diri berbuat dan melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan jahal yang telah pernah dilakukan.

²⁵Asman Lubis, Guru Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 20 November 2012.

- 2) Jangan sekali-kali menggalkan perbuatan baik yang baru dicoba sebagai pengganti diri tingkah laku jahat yang baru ditinggalkan.²⁶

Solusi merubah kebiasaan buruk selanjutnya yang dilakukan guru terhadap kelakuan santri-santriyah yang ada di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin menurut Bapak Maratunggul Nasution adalah dengan memberikan bimbingan yang baik kepada santri-santriyah (bimbingan konseling). Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bapak Maratunggul Nasution, Bapak Maratunggul mengatakan:

“Lingkungan asal tempat tinggal santri-santriyah adalah salah satu faktor yang menyebabkan kelakuan santri-santriyah menjadi tidak baik. Upaya yang dilakukan dalam merubah kelakuan santri-santriyah MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yang tidak baik adalah dengan memberikan hukuman yang dapat mendidik bukan hukuman yang menyebabkan santri bertambah nakal. Salah satu contoh hukuman yang kami berikan ketika ada santri yang melakukan kesalahan adalah dengan menyuruh membersihkan lingkungan Pondok Pesantren. Kemudian sebagai pemotivasi dalam merubah kenakalan santri kami memberikan hadiah kepada santri-santriyah.”²⁷

- d. Pembinaan nilai-nilai akhlak terpuji serta pembiasaan

Pembinaan akhlak terpuji merupakan tugas pendidikan, dan pembinaan tersebut harus diikuti dengan pembiasaan dan pengulangan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru MTs

²⁶Muhammad Syahdan Lubis, Guru Faraid Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 27 November 2012.

²⁷Maratunggul Nst, Guru Tafsir Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Bagian Ibadah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 20 Desember 2012

Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yaitu Bapak Muhaddi Lubis, Bapak

Muhaddi mengatakan:

“Menurut saya pembiasaan dan pembinaan harus jalan sejajar. Karena pembinaan tanpa pembiasaan tidak akan bertahan lama, tetapi jika pembiasaan tersebut diikuti dengan pembinaan maka pembinaan tersebut akan teralisasi dalam kehidupan santri sehari-hari dan akan menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji. contohnya adalah peraturan-peraturan yang mesti ditaati dan diberi sanksi apabila peraturan tersebut dilanggar, sesuai dengan pelanggaran tersebut menerapkan disiplin tanpa terkecuali bagi santri dan ustadz, karena ustadz menjadi panutan dan merupakan contoh teladan bagi santri-santriyah.”²⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang pola pembinaan akhlak di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, peneliti melihat bahwa pola yang dipakai oleh guru-guru yang ada di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin adalah pembiasaan, pembinaan, hukuman, dan pengambilan iktibar atau faidah dari ibadah.²⁹

C. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian di ketahui bahwa keadaan akhlak santri-santriyah yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin khususnya Madrasah Tsanawiyah tergolong sudah baik. Tingginya skor kualitas akhlak santri tersebut menurut analisis adalah karena yang diteliti adalah akhlak santri. Umumnya santri yang ada pondok pesantren Al-Mukhlisin adalah santri yang bertempat tinggal dilingkungan Pondok Pesantren yaitu

²⁸Muhaddi Lubis, Guru Fikih Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Tanggal 07 Desember 2012.

²⁹Observasi, dilakukan di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin pada tanggal 10 November 2012-20 Desember 2012.

tinggal di asrama atau pondok. Hal ini tentu menyebabkan mereka berinteraksi langsung dengan guru-guru, baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar.

Penanaman sikap hormat kepada guru yang dilakukan di Pondok Pesantren yang berbeda dengan sekolah-sekolah biasa, tentu berpengaruh pula terhadap akhlak santri kepada guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka berupaya untuk menunjukkan akhlak yang sebaik mungkin kepada guru. Misalnya di lingkungan Pondok Pesantren santri dilarang keras melawan guru. Jikalau santri yang melakukannya biasanya akan mendapatkan hukuman yang lebih berat dibandingkan dengan bentuk pelanggaran lainnya.

Adanya perbedaan antara hasil peneliti dengan latar belakang, dimana dikatakan ada penurunan akhlak siswa di Pondok Pesantren Al-Muklisin, pada tahun-tahun terakhir ini, antara lain adalah disebabkan ketika melaksanakan survey awal waktu digunakan sangat singkat, sehingga keadaan yang dilihat penulis pada waktu itu hanya mewakili sebagian kecil santri. Namun secara umum santri memiliki akhlak yang sangat baik kepada guru.

Hasil peneliti diatas tentu tidak luput dari kekurangan. Waktu yang relative singkat dalam melaksanakan penelitian menyebabkan penulis tidak dapat melakukan penyelidikan secara lebih mendalam tentang

kondisi sebenarnya akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Muklisin. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil akhir peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengadakan penelitian dengan judul Pola Pembentukan Akhlak Santri (Studi Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah). Maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kadaan akhlak santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Mukhlisin sudah dikatakan baik apabila dibandingkan dengan akhlak pelajar yang ada di luar Pondok Pesantren Al-Mukhlisin walaupun masih memang masih ada santri yang melanggar kode etik Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Pelanggaran ini terjadi diakibatkan adanya pengaruh dari latar belakang kehidupan santri/santriyah yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang kejiwaannya keras.
2. Dalam pembinaan akhlak santri/santriyah MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin pola pembinaan yang dipakai oleh guru-guru yang ada lebih mengutamakan:
 - a. Keteladanan

Dalam pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru-guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) Pondok Pesantren Al-Mukhlisin lebih mengutamakan cara yang dipakai oleh Rasulullah Saw dalam membina ummat Islam. Cara ini merupakan pola andalan yang diterapkan

oleh para Pembina yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, karena pola ini lebih banyak memberikan contoh dari pada teori, sehingga santri/santriyah lebih mudah dalam mengaplikasikannya.

b. Pembiasaan

Setelah keteladanan dilaksanakan, pola yang sangat baik didalam merubah tingkah laku adalah dengan menerapkan pola pembiasaan agar kebiasaan buruk yang sering dilakukan dapat berubah dengan sendirinya.

c. Hukuman bagi santri/santriyah yang melanggar kode etik MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin.

Agar lebih baik lagi, dalam meningkatkan pola pembinaan akhlak santri/santriyah adalah dengan memberikan hukuman kepada siapa yang melakukan kesalahan. Kemudian memotivasi dengan memberikan hadiah kepada siapa yang berakhlak baik.

B. Saran-Saran

Setelah peneliti menjabarkan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini. Maka, sebagai saran-saran peneliti terhadap Ustadz dan santri serta orangtua dan masyarakat khususnya yang ada di daerah Kabupaten Tapanuli Tengah, yaitu:

1. Kepada Yayasan (Pemimpin) Pondok Pesantren agar lebih meningkatkan program pembentukan akhlak santri/santriyah ke depannya. Karena tujuan utama pendidikan Pondok Pesantren adalah terbentuknya akhlak di dalam diri santri/santriyah sehingga setelah tamat para santri/santriyah dapat menjadi contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat.
2. Terhadap Kepala Madrasah Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren Al-Mukhlisin agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan menjalin hubungan yang baik antara para pendidik dan pengajar, sehingga dari hubungan yang baik itu dapat meningkatkan keefektifitasan dalam membentuk pola pembentukan akhlak yang lebih baik lagi.
3. Terhadap Ustadz/ustadzah atau pendidik diharapkan dapat meningkatkan pola pembentukan akhlak terhadap anak didik. Pola pembentukan ini bisa dilakukan dalam bentuk pembinaan yang diterapkan melalui pembiasaan, contoh teladan, dan pemberian hukuman. Sehingga anak didik dapat menyadari pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sangat diharapkan kepada orangtua agar meningkatkan kerja sama yang baik dengan para pendidik atau guru apalagi dalam masalah pembinaan akhlak anak (santri). Karena akhlak adalah tujuan utama dari berhasilnya suatu

pendidikan. Pembinaan akhlak yang baik ini juga dapat mengatasi pengaruh nilai-nilai negatif dari era globalisasi sekarang ini.

5. Diharapkan kepada santri/santriyah agar senantiasa meningkatkan kepatuhan kepada pembina baik terhadap guru atau orangtua. Tujuannya agar penanaman nilai-nilai akhlak dapat berjalan dengan baik.
6. Kepada peneliti lain yang juga ingin mengadakan penelitian terhadap pola pembinaan akhlak terhadap santri, kemudian memberikan jalan keluar terhadap permasalahan pola pembinaan akhlak yang peneliti tidak bahas pada penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, t.th.
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- _____, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- _____, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Pratama Media, 2003.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Baihaki, *Sunan Baihaki Juz II*, Maktabah Syamilah.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Setia, 2006.
- Ghazali, Al Abu Hamid Muhammad, *Terjemah Ihya Ulumuddin Jilid III*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Imam Muslim, *Terjemah Shahih Muslim, Juz IV*, Bairut: Darul Kitab, 1992.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mochamad Amin, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Surabaya: IKIP Semarang, 1996.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islam Akhlak*, Jakarta: Pustaka Pandji Mas, 1993.
- Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia, 2005.

- S. M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Percetakan Angkasa, 2003.
- Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, dan R&G*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modren*, Solo: Era Intermedia, 2002.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, *Terjemah Al-Qur'an Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993.
- Zakiyah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi:

- a. Nama : Naila Fuady
- b. Nim : 08 310 0115
- c. Tempat/ Tanggal Lahir : Pandan/ 17 Agustus 1990
- d. Alamat : Pinang Sori, Kecamatan Pinang Sori,
Kabupaten Tapanuli Tengah

2. Jenis Pendidikan Yang Telah di Tempuh:

- a. Pada Tahun 2002 Tamat Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sibuhuan
- b. Pada Tahun 2005 Tamat Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Pinang Sori
- c. Pada Tahun 2008 Tamat Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pinang Sori
- d. Pada Tahun 2008 melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

3. Nama Orangtua:

- a. Ayah : TK. Fakhri Imran
- b. Ibu : Ratna Sari Nasution
- c. Pekerjaan : Guru PNS
- d. Alamat : Pinang Sori, Kecamatan Pinang Sori, Kabupaten Tapanuli
Tengah

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi terarah terhadap kevalidan data, maka peneliti membuat pedoman wawancara dan observasi yang meliputi: wawancara terhadap ketua yayasan/ kepala sekolah, guru agama (akidah akhlak), Pembina asrama dan santri/ santriah yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

A. Kepada Ketua Yayasan/ Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing?
2. Apa saja visi dan misi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin?
3. Adakah usaha khusus dari Pondok Pesantren di dalam membentuk akhlak santri, jika ada apa saja usaha khusus yang dilakukan?
4. Bagaimana pola yang dilakukan dalam pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin?
5. Apakendala yang dihadapi didalam pembentukan akhlak santri?

B. Guru Agama (akidah akhlak)

1. Apakah usaha yang bapak lakukan di dalam membentuk akhlak santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin?
2. Pola-pola yang bagaimana yang bapak terapkan di dalam membentuk akhlak santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin?
3. Apakah di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin di dalam pembentukan akhlak sering menggunakan metode dialog, dialog seperti apa yang dilakukan dalam memakai pola ini?
4. Banyak sekali kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai akhlak atau nilai edukasi yang tinggi terhadap kepribadian santri, apakah santri merasa tertarik dan dapat merespon apa yang bapak ceritakan terhadap mereka?
5. Banyak sekali perumpamaan dalam kehidupan ini seperti jahat dengan yang baik, apakah perbuatan atau perumpamaan ini sering dijadikan bahan atau metode dalam membina akhlak santri?
6. Pembinaan apa saja yang dilakukan bapak dalam pembentukan akhlak santri?
7. Cara Rasulullah saw dalam membina dan mengarahkan umat Islam adalah dalam keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, apa saja keteladanan yang sudah bapak lakukan dalam usaha pembentukan akhlak santri?
8. Apa metode pemberian ?

9. Apa yang bapak lakukan jika ada santri yang melakukan kesalahan atau melanggar kode etik yang ada di Pondok Al-Mukhlisin?
10. Apakah ada cara khusus yang bapak lakukan dalam membentuk akhlak santri?
11. Pola apa yang bapak andalkan di dalam pembentukan akhlak santri?
12. Apa kendala yang bapak rasakan di dalam penerapan pola membentuk akhlak santri?

C. Pembina Asrama

1. Jika ada santri/ santriah yang melakukan kesalahan apa lagi melanggar kode etik apa yang bapak/ ibu lakukan?
2. Pola apa yang bapak/ ibu terapkan dalam pembentukan akhlak di asrama?
3. Apakah di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin di dalam pembentukan akhlak sering menggunakan metode dialog, dialog seperti apa yang dilakukan dalam memakaipolaini?
4. Banyak sekali kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai akhlak atau nilai edukasi yang tinggi terhadap kepribadian santri, apakah santri merasa tertarik dan dapat merespon apa yang bapak ceritakan kepada mereka?
5. Banyak sekali perumpamaan dalam kehidupan ini seperti yang jahat dengan yang baik, apakah perbuatan atau perumpamaan ini sering dijadikan bahan atau metode dalam membina akhlak santri?
6. Pembiasaan apa saja yang dilakukan bapak dalam pembentukan akhlak santri?
7. Cara rasulallah saw dalam membina dan mengarahkan umat islam adalah dengan keteladanan yang sudah bapa klakukan dalam usaha pembentukan akhlak santri?
8. Apakah metode pemberian hadiah dan hukuman pernah diterapkan dalam pembinaan akhlak santri?
9. Apakah bentuk-bentuk hukuman yang dilakukan jika ada santri yang melakukan kesalahan?
10. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pembentukan akhlak santri/santriah?

D. Santri/ santriah

1. Jika saudara melakukan kesalahan seperti tidak berpakaian yang islami, tidak bertutur sapa, atau melakukan hal-hal yang tidak baik, apa yang guru lakukan terhadap saudara?

2. Bagaimanacara guru dalam membentuk akhlak santri-santri yang ada di Pondok Pesantren?
3. Apakah guru-guru yang ada di Pondok Pesantren memberikan contoh-contoh teladan kepada saudara, dan juga membiasakan saudara dalam melakukan perbuatan baik, jika ada apa saja pembiasaan yang dilakukan guru agar saudara terbiasa melakukan perbuatan baik?
4. Apakah guru-guru Pondok Pesantren pernah memberikan contoh yang tidak baik kepada santri, kalau ada apa saja bentuknya?
5. Bagaimana cara tutur sapa yang dilakukan di Pondok Pesantren?
6. Apakah sesama santri jika bertemu selalu mengucapkan salam?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

No	Faktor yang diobservasi	Keterangan
1.	Akhlak dalam Pondok Al-Mukhlisin	
2.	Pola pembentukan akhlak di pondok Al-Mukhlisin yang meliputi pola dialong (<i>Hiwar</i>), kisah (<i>Qisah</i>), perumpamaan, (<i>Tamsil</i>), Pembiasaan, Keteladanan, pemberian perhatian dan hukuman.	
3.	Tutur sapa santri	
4.	Cara berpakaian santri	
5.	Cara belajar santri	
6.	Disiplin santri	
7.	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan akhlak santri Pondok Al-Mukhlisin	



Gambar (1); Pintu Gerbang Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut.



Gambar (2); Kepala Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut.



Gambar (3); Gedung Sekolah Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut.



Gambar (4); Wawancara Dengan Ibu Asrama Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin



Gambar (5); Santri Al-Mukhlisin Ketika Melaksanakan Shalat Maghrib Berjama'ah.



Gambar (6); Suasana Santri Al-Mukhlisin ketika Mudzakarah Malam.



gambar (7); Suasana Santri Al-Mukhlisin Ketika Zikir Bersama di Lapangan Pondok

Pesantren.



Gambar (8); Suasana Santri Al-Mukhlisin Ketika Mendengarkan Kultum Pagi Sebelum

Memasuki Ruangan.